

WAWASAN PERS DAN JURNALISTIK

Tuntunan untuk Menjadi Wartawan

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITELUKAN TEL.	14 MAY 1997
SUMBER : NO. 1	H 1
KOLEKSI	K.
NO. INVENTARIS	226/K/97-W2(2)
KLASIFIKASI	070.40/ERM W2

Ermanto



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FPBS IKIP PADANG
1996

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sembahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Buku *Wawasan Pers dan Jurnalistik* ini disusun untuk dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar bagi peminat bidang jurnalistik maupun para penulis pemula yang masih belum memahami konsep dan seluk beluk dunia jurnalistik. Selain itu, mahasiswa yang sedang mendalami ilmu dalam bidang jurnalistik pun dapat memanfaatkan buku ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan bahan-bahan yang diperlukan untuk penulisan buku ini.

Akhirnya, jika ditemukan kekurangan dan kekeliruan dalam buku ini karena kekhilafan penulis, kritik dan saran demi kesempurnaan buku ini untuk masa datang sangat diharapkan dan diterima dengan senang hati. Semoga buku ini bermanfaat.

Padang, September 1996

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. JURNALISTIK, PERS DAN KOMUNIKASI.....	6
A. Pengertian Jurnalistik.....	6
B. Jurnalistik, Pers dan Komunikasi.....	11
1. Jurnalistik dan Pers.....	11
2. Komunikasi.....	13
C. Komunikasi Massa dan Media Massa.....	18
D. Fungsi Pers dan Jurnalistik.....	23
BAB III. SEJARAH PERKEMBANGAN PERS.....	29
A. Selintas Perkembangan Pers Dunia.....	29
B. Pers Nasional (Indonesia) Pada Masa Penjajahan Belanda.....	32
C. Pers Nasional (Indonesia) Pada Masa Penjajahan Jepang.....	40
D. Pers Nasional (Indonesia) Pada Masa Tahun 1945--1950.....	43
E. Pers Nasional (Indonesia) Pada Masa Tahun 1950--1959.....	46
F. Pers Nasional (Indonesia) Pada Masa Tahun 1959--1965.....	49
G. Pers Nasional (Indonesia) Setelah Tahun 1965.....	53

BAB IV. POKOK-POKOK PERS DAN JURNALISTIK.....	54
A. Empat Teori Pers di Dunia.....	54
1. Teori Pers Otoritarian.....	60
2. Teori Pers Libertarian.....	62
3. Teori Pers Tanggung Jawab Sosial.....	65
4. Teori Pers Soviet Komunis.....	68
B. Empat Organisasi Pers di Indonesia.....	70
1. Persatuan Wartawan Indonesia.....	72
2. Serikat Penerbit Suratkabar.....	74
3. Serikat Grafika Pers.....	75
4. Persatuan Perusahaan Periklanan Indone- sia.....	77
C. Undang-undang Ketentuan Pokok Pers.....	78
1. Undang-undang No 11/1966.....	79
2. Undang-undang No 4/1967.....	88
3. Undang-undang No 21/1982.....	90
4. Pasal-pasal Undang-undang Ketentuan Po- kok Pers Sesuai dengan UU No.11/1966, UU No.4/1967 dan UU No.21/1982.....	97
D. Kode Etik Jurnalistik.....	107
KEPUSTAKAAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

Arus informasi di dunia saat ini mengalir dengan amat deras. Hal ini terutama didukung oleh perkembangan komunikasi yang dahsyat pula dan oleh adanya kemajuan alat-alat komunikasi yang semakin baik dan canggih. Kemajuan alat-alat komunikasi oleh hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuktikan dirinya sebagai alat komunikasi yang memiliki keunggulan hingga makin memudahkan manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam perkembangan komunikasi akhir-akhir ini dapat dicatat beberapa alat komunikasi itu seperti telepon, telepon genggam, telepon yang dilengkapi layar monitor gambar, faksimile, komputer dengan berbagai generasinya bahkan dengan memanfaatkan sistem transmisi satelit, dan alat-alat komunikasi lainnya.

Kemajuan komunikasi massa karena semakin pesatnya perkembangan media massa di dunia, mampu memperderas mengalirnya arus informasi tersebut. Karena semakin baiknya dan majunya perkembangan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi maka arus informasi dapat mengalir dan menyebar dengan sangat cepatnya menuju pelosok-pelosok yang ada di dunia. Dunia media massa terutama seperti surat kabar dan televisi tengah mengalami revolusi. Perkembangan ilmu pengetahuan, penemuan teknologi terapan, komputer dan sistem transmisi elektronik jarak

jauh dengan pemanfaatan satelit telah mempercepat mengalirnya arus informasi dan komunikasi.

Bangsa Indonesia sebagai bagian dalam kehidupan bangsa-bangsa di dunia, jelas telah berada dalam era globalisasi itu. Kehidupan masyarakat dalam era globalisasi yang sangat dikenal dengan abad informasi dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan jurnalistik dalam kehidupan saat ini. Kehadiran informasi telah menjadi kebutuhan manusia yang sangat diperlukan. Pers dengan jurnalistiknya merupakan salah satu unsur yang amat penting dalam penyebaran informasi.

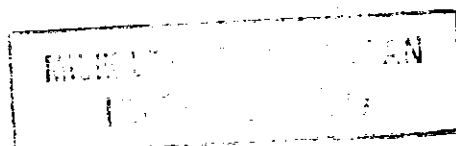
Pada masa yang dikenal dengan abad informasi dan komunikasi saat ini, pers mempunyai peranan yang sangat penting. Untuk itu, kehidupan pers dan jurnalistik serta orang-orang yang mengolah media massa baik cetak maupun elektronik sebagai media penyebar informasi kepada masyarakat sangat dituntut kemapanannya dan keprofesionalannya. Sosok wartawan yang profesional sangat dibutuhkan karena tuntutan kegiatan wartawan yang semakin kompleks yang tidak hanya mencari dan mengolah berita tetapi harus mampu pula menguasai segala macam peralatan elektronik, komputer, kamera foto, kamera video dan sebagainya.

Untuk kepentingan keprofesionalan wartawan, pengetahuan dan keterampilan jurnalistik itu harus ditumbuhkembangkan. Wartawan yang hanya mengandalkan bakat alam saja atau hanya mengandalkan pengalaman saja akan membuat ia tertinggal kalau tidak dikembangkan secara baik. Dengan

demikian wartawan pada masa era globalisasi saat ini harus tetap meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta selalu mengasah keterampilan jurnalistiknya dengan banyak membaca buku-buku atau mengikuti pelatihan-pelatihan atau lokakarya, baik yang dilakukan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), atau yang dilaksanakan Departemen Penerangan atau lembaga jurnalistik yang ada secara nasional.

Buku ini akan menguraikan berbagai pengetahuan dan keterampilan jurnalistik yang sangat berguna bagi para wartawan, wartawan pemula, calon wartawan, para mahasiswa dan pelajar yang berkeinginan hidup dalam dunia jurnalistik. Materi-materi yang disajikan juga bermanfaat bagi mereka yang berkeinginan meningkatkan apresiasi jurnalistiknya.

Pada bab II buku ini dibicarakan tentang jurnalistik, pers dan komunikasi. Pengertian jurnalistik yang kita gunakan sekarang ternyata berawal dari surat kabar tulisan tangan pada masa kejayaan bangsa Romawi yang disebut dengan **acta diurna**. **Acta diurna** ini memuat peraturan-peraturan yang dibuat para senator dan informasi penting yang dibutuhkan masyarakat. Dari kosa kata **diurna** ini diduga munculnya kosa kata **journal**, **do jour**, **journee** di Eropa (Inggris dan Perancis) untuk pengertian berita sehari-hari yang dimuat dalam lembaran tercetak. Orang yang mengolahnya disebut pula dengan **journalist**. Dan bagi kita di Indonesia, dari kosa kata itu muncul istilah **jurnalistik**. Sedangkan istilah **pers** ternyata berawal pula



dari perkataan Inggris **press** yang berarti cetakan, tetapi istilah pers sekarang sudah berkembang yakni meliputi surat kabar, majalah, radio, televisi bahkan film (dulu pernah ada film menyajikan berita dikenal dengan movie news). Jadi pers yang disamakan saja dengan jurnalistik oleh banyak orang mestinya haruslah dibedakan. Pers berbeda sekali dengan jurnalistik walaupun keduanya berkaitan sangat erat sekali. Hubungan pers, jurnalistik dan komunikasi serta perbedaannya diuraikan dalam bab ini.

Pada bab III dibicarakan selayang pandang perkembangan pers terutama perkembangan persuratkabaran di dunia dan di Indonesia. Bab ini secara berurutan mengupas (a) sepintas perkembangan surat kabar dunia; (b) perkembangan surat kabar di Indonesia pada masa penjajahan Belanda; (c) perkembangan surat kabar Indonesia pada masa penjajahan Jepang; (d) perkembangan surat kabar Indonesia pada masa tahun 1945-1950; (e) perkembangan surat kabar Indonesia pada masa tahun 1950-1959; (f) perkembangan surat kabar Indonesia pada masa tahun 1960-1965; dan (g) perkembangan surat kabar Indonesia masa tahun 1965-sekarang. Dalam sejarah perkembangan pers di Indonesia, pers pada setiap masa perkembangan itu mempunyai peran yang berbeda-beda.

Pada bab IV, dibicarakan seluk-beluk yang berhubungan dengan pers itu. Beberapa hal yang paling pokok dibicarakan adalah teori pers yang berkembang di dunia seperti yang dikemukakan Fred S. Siebert, Theodore Peterson, Wilbur Schramm dengan empat teori persnya. Selain itu juga

dibicarakan Undang-undang Pokok Pers, kode etik jurnalis-
tik. Hal-hal lain yang berhubungan dengan pers juga akan
dibicarakan dalam bab ini.

BAB II

JURNALISTIK, PERS DAN KOMUNIKASI

A. Pengertian Jurnalistik

Harus diakui bahwa salah satu dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) adalah terjadinya globalisasi kehidupan manusia di bumi ini. Hal ini secara harfiah dapat diartikan bahwa bangsa-bangsa di dunia sudah berada dalam satu kehidupan yang tidak mungkin lagi dibatasi dengan dinding-dinding yang mungkin memisahkan kehidupan masing-masing bangsa tersebut. Arus informasi yang dahsyat berkat perangkat yang dihasilkan iptek tadi memaksa setiap bangsa hidup dalam era globalisasi dunia itu.

Peristiwa yang terjadi di benua atau bumi belahan Barat pada detik itu atau beberapa menit setelah itu akan dapat disaksikan di kamar tidur orang-orang di benua atau bumi belahan Timur. Demikian juga hal semacam itu terjadi sebaliknya dengan peristiwa yang terjadi di benua atau bumi belahan Timur dapat disaksikan saat itu juga atau beberapa menit setelah itu oleh orang-orang yang berada di benua atau bumi belahan Barat. Karena itulah pada era globalisasi ini disebut juga dengan abad informasi. Siapa yang menguasai informasi maka merekalah yang akan dahulu menguasai kehidupan atau menguasai dunia. Dahsyatnya arus informasi di atas dunia ini, salah satunya adalah andil kemajuan jurnalistik yang didukung oleh hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Artinya, dalam ke-

hidupan masyarakat yang modern saat ini, peranan jurnalistik sangat penting untuk memenuhi kebutuhan informasi. Kita yakin masyarakat modern tidak akan dapat hidup dengan sempurna tanpa mendapatkan suguhan jurnalistik tentang informasi-informasi yang dikemasnya.

Apakah yang dimaksud dengan jurnalistik itu? Untuk memudahkan pemahaman kita tentang pengertian **jurnalistik** ada baiknya kita tinjau lebih dahulu asal-muasal kata jurnalistik itu. Dja'far H. Assegaff (1991:9) menjelaskan bahwa dari sudut asal-usul kata maka kata jurnalistik dapat ditelusuri pada zaman kejayaan bangsa Romawi tentang asal-usul surat kabar yang disebut dengan **acta diurna**. Pada zaman itu, para senator Romawi telah mulai menuliskan peraturan-peraturan yang mereka buat pada lembaran-lembaran dan menempatkannya pada tempat-tempat yang mudah dilihat dan dibaca masyarakat umum. Lembaran-lembaran yang berisi peraturan-peraturan yang dibuat oleh para senator ini disebut dengan **acta diurna**. Isi atau materi yang terdapat dalam lembaran **acta diurna** disebut pula dengan **diurna**. Tempat-tempat pemasangan lembaran itu disebut pula dengan **Forum Romanum**. Istilah **acta diurna** ini merupakan istilah yang dimiliki dan dimasyarakatkan Julius Caesar dalam **Forum Romanum** (Yanuar Abdullah, 1992:12).

Dengan demikian, kata jurnalistik yang digunakan sekarang diduga berasal dari perkataan **acta diurna** yang berkembang pada zaman Romawi. Untuk pengertian berita dan kejadian sehari-hari yang termuat dalam lembaran tercetak

di Eropa (Inggris dan Perancis) berkembang istilah **Journal, Do jour, dan jurnee**. Untuk orang-orang yang mengolah berita sehari-hari yang dimuat untuk lembaran tercetak itu disebut pula dengan **journalist**. Istilah **journalist** adalah istilah yang berasal dari istilah **journal, jurnee** yang bersumber dari istilah Julius Caesar tentang **acta diurna** dalam **forum Romanum** di Romawi. Dari istilah **journalist** ini, di Indonesia berkembang istilah **jurnalistik** untuk kegiatan yang sama.

Untuk memahami pengertian **jurnalistik** ada baiknya dikemukakan definisi **jurnalistik** itu menurut beberapa pakar. Adinegoro (dalam Yurnaldi, 1992:17) mengemukakan bahwa **jurnalistik** diartikan sebagai macam kepandaian mengarang yang pada pokoknya untuk memberi perkabaran pada masyarakat dengan seluas-luasnya. Dja'far H. Assegaf (1991:11) menafsirkan **jurnalistik** dalam kaitan dengan dunia modern yakni kegiatan untuk menyampaikan pesan/berita kepada khalayak ramai/massa melalui saluran media, entah media tadi tercetak atau media elektronik seperti radio, televisi dan film. Sumanang, S.H. dan Drs. M.O. Palapa dalam M. Eko Supriyono, dkk (1990:2) memberi pengertian yang berbeda tentang **jurnalistik**. Menurut Sumanang S.H. **jurnalistik** adalah segala sesuatu yang menyangkut kewartawanan. Drs. M.O. Palapa menegaskan bahwa **jurnalistik** ialah salah satu bentuk publikasi/komunikasi yang menyampaikan berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat-cepatnya. FX. Koesworo, dkk (1994:1) dengan sing-

kat menyebut jurnalistik sebagai suatu kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis bagi penerbitan seperti surat kabar, majalah atau media massa cetak lainnya. Dalam Undang-undang Pokok Pers Indonesia kata jurnalistik dikenal padanannya dengan kewartawanan. Kewartawanan adalah kegiatan, usaha yang sah yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran berita dalam bentuk berita, ulasan, gambar dan sebagainya dalam bidang komunikasi massa. Richard Weiner dalam Ana Nandya Abrar (1995:47) menyebut jurnalisme sebagai keseluruhan proses pengumpulan fakta, penulisan, penyuntingan dan penyiaran berita.

Definisi-definisi jurnalistik yang dikemukakan di atas ternyata saling melengkapi untuk pengertian jurnalistik itu. Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik itu pada intinya adalah kegiatan mengkomunikasikan informasi/berita yang aktual kepada masyarakat melalui media massa secepat-cepatnya. Bertolak dari pengertian itu ada beberapa hal yang perlu dipahami. **Pertama**, jurnalistik itu merupakan proses/kegiatan pengkomunikasian informasi/berita. Kegiatan ini mulai dari mencari, mengumpulkan, mengolah, menulis dan mengedit informasi atau berita itu menjadi berita yang aktual. **Kedua**, hasil olahan informasi yang aktual itu bisa berwujud berita langsung, reportase, feature atau opini. **Ketiga**, informasi yang telah diolah itu disiarkan secepat-cepatnya melalui media massa seperti surat kabar, majalah, televisi atau film.

Tiga aspek yang dikemukakan di atas dapat memperjelas

pengertian kita tentang jurnalistik dan sekaligus dapat menunjukkan kegiatan yang tidak termasuk ke dalam kegiatan jurnalistik. Kalau ada seseorang yang mencari informasi dan mengolahnya untuk dijadikan buku, makalah, laporan penelitian bukan untuk dimuat di media massa, hal itu bukanlah jurnalistik karena jelas sekali tidak meliputi aspek kedua atau ketiga di atas. Demikian juga contoh lain yaitu seseorang yang mencari informasi di sebuah universitas dan mengolahnya dalam bentuk surat dan dikirimkan kepada seorang calon mahasiswa yang membutuhkan informasi universitas tersebut, kegiatan itu bukanlah kegiatan jurnalistik. Hal ini disebabkan kegiatan itu tidak meliputi aspek kedua dan ketiga.

Hal di atas baru memperlihatkan kegiatan yang tidak termasuk jurnalistik karena tidak memiliki aspek kedua dan ketiga. Untuk memperjelas pemahaman kita tentang jurnalistik akan dikemukakan contoh kegiatan yang tidak dikategorikan sebagai jurnalistik karena tidak memiliki aspek ketiga walaupun aspek pertama dan kedua telah dimilikinya. Seorang wartawan yang telah mencari berita, mengumpulkan, mengolah dan menuliskannya serta telah mengedit dalam bentuk berita suatu kejadian kebakaran kompleks perumahan yang cukup luas kemudian berita itu hanya dikirimkan untuk orang tuanya di kampung, kegiatan yang semacam ini juga bukanlah kegiatan jurnalistik. Hal demikian tidaklah jurnalistik walaupun telah meliputi aspek pertama dan kedua namun aspek ketiga yakni informasi itu disampaikan

di media massa belumlah dimilikinya.

B. Jurnalistik, Pers dan Komunikasi

1. Jurnalistik dan Pers

Dalam pembicaraan jurnalistik atau ketika membicarakan pers, seringkali antara jurnalistik dan pers disamakan saja pengertiannya. Pada dasarnya antara jurnalistik dan pers mempunyai perbedaan walaupun jurnalistik itu berkaitan erat sekali dengan pers. Barangkali karena adanya keterkaitan antara jurnalistik dengan pers itulah yang menyebabkan orang menyamakan saja jurnalistik dengan pers. Untuk itu mari kita telaah kedua istilah itu.

Pengertian jurnalistik sudah jelas sekali yakni sebagai kegiatan mengkomunikasikan informasi (berita yang aktual) kepada masyarakat melalui media massa secepat-cepatnya. Jurnalistik ini sudah dijelaskan secara lengkap pada bagian terdahulu, karena itu tidak mungkin diterangkan lebih luas kembali di sini.

Jurnalistik pada dasarnya berkaitan erat dengan pers, namun jurnalistik berbeda sekali dengan pers itu. Soendoro (dalam Christianto Wibisono, 1991) mengemukakan pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti sempit hanya digolongkan sebagai produk penerbitan yang melewati proses percetakan seperti surat kabar, majalah, buletin dan sebagainya. Pers dalam arti luas adalah meliputi pelbagai media massa baik surat kabar, majalah maupun radio, televisi atau pun film. Namun asal-usul kata pers

yang kita sebut sekarang berawal dari bahasa Inggris **press** yang dipinjam pula oleh Inggris dari kata **preses** yang berarti tekanan, jepitan atau pipitan. Kata **press** pada mulanya dimaksudkan untuk menyebut mesin cetak namun kemudian berkembang seperti pengertian dalam arti luas tersebut (Yanuar Abdullah, 1992:77).

Dengan demikian sangat jelas sekali perbedaan pengertian jurnalistik dengan pers itu. Jurnalistik adalah bentuk komunikasinya, bentuk kegiatannya, dan bentuk isinya, sedangkan pers adalah media tempat jurnalistik itu disalurkan. Kalau jurnalistik adalah hasil kegiatan pengolahan informasi yang akan disampaikan berupa berita, reportase, feature, opini, maka pers itu adalah suratkabarnya, atau majalahnya atau radionya atau televisinya. Jadi pers adalah mediana sedang jurnalistik adalah kegiatan atau bentuk isinya yang ada pada pers tersebut.

Dari sudut sejarah dapat dijelaskan bahwa jurnalistik yang berasal dari kata **journal** berarti berita harian, berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak, jauh lebih dahulu muncul dibanding pers dan komunikasi sebagai bagian keilmuan walaupun kegiatan komunikasi itu telah ada sejak jauh sebelumnya. Oleh karena kemajuan teknologi dengan ditemukannya percetakan surat kabar dengan sistem silinder maka istilah pers muncul. Istilah jurnalistik lalu disamakan saja dengan pers padahal keduanya berbeda. Sekarang timbul lagi istilah baru yang umum dipergunakan yakni komunikasi.

Kemudian dengan munculnya media massa sekitar awal abad dua puluh seperti radio, bahkan pernah berita film (movie news) dan televisi maka istilah jurnalistik berkembang dari bentuk cetakan menjadi bentuk cetakan dan elektronik. Untuk radio, berita film, dan televisi itu dikenal dengan jurnalistik elektronik. Namun sekarang dikenal saja dengan jurnalistik yang melingkupi baik cetakan maupun elektronik. Dari sudut pers, dikenal pula dengan media massa cetak dan media massa elektronik.

2. Komunikasi

Apakah jurnalistik dan pers itu berbeda dengan komunikasi? Jawabnya tentulah tidak berbeda. Ketika kita membicarakan jurnalistik dan pers sebenarnya kita sedang berada di tengah-tengah pembicaraan komunikasi itu. Jadi, jurnalistik sebagai bentuk komunikasi massa dan pers sebagai media massa adalah bagian pembicaraan komunikasi itu.

Sebelum kita membicarakan komunikasi dalam hubungannya dengan jurnalistik dan pers, ada baiknya lebih dahulu kita bicarakan pengertian komunikasi. Kata komunikasi yang berkembang sekarang berasal dari bahasa Inggris **communication** yang dipinjam dari kosa kata bahasa latin yakni kosa kata **communicatio** yang berarti sama atau dari kosa kata **komunicare** yang berarti menjadikan sama (Isnawijaya dalam Yurnaldi, 1992:13 dan Yanuar Abdullah (1992:74).

Lalu apa sebenarnya komunikasi itu? Pengertian yang sangat umum tentang komunikasi adalah proses penyampaian pesan (message) dari sumber (komunikator) dengan memakai alat (media) tertentu kepada penerima pesan (komunikan). Onong Uchjana Effendi dalam Yurnaldi (1992:14) menjelaskan komunikasi sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Dari pengertian di atas, sebenarnya dapat dikatakan bahwa setiap orang tidak lepas dari komunikasi. dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi melalui komunikasi. Jika kita renungkan maka sebagian besar waktu bangun manusia itu dilalui dengan berkomunikasi baik berkomunikasi dengan diri sendiri maupun berkomunikasi dengan orang lain dengan berbagai cara dan media yang digunakan.

Untuk memahami komunikasi lebih luas lagi perlu kita lihat dari segi bentuk komunikasi, media komunikasi dan efek komunikasi itu. Ketiga aspek itu dapat kita lihat dalam tabel berikut ini.

Komunikasi dilihat dari aspek bentuk, media dan efeknya

Bentuk komunikasi	Media komunikasi	Efek Komunikasi
<p>A. Komunikasi Personal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi antar personal 2. Komunikasi dengan diri sendiri 	<p>A. Media Umum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. surat 2. telegrap 3. telepon 4. telek 5. Faksimile 6. Pager, dll. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kognitif 2. Afektif 3. Tingkah laku /perbuatan 4. Personal opini 5. Publik opini
<p>B. Komunikasi Kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuliah 2. Coaching 3. Briefing 4. Ceramah 5. Pertemuan 6. Rapat, konferensi 7. Diskusi, 8. Kongres, dll. 	<p>B. Media Tatap muka</p>	<ol style="list-style-type: none"> 6. Opini mayoritas 7. Opini umum
<p>C. Komunikasi Massa</p>	<p>C. Media Massa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Surat kabar 2. Majalah 3. Radio 4. Televisi 5. Film 	
<p>D. Komunikasi Nir-massa</p>	<p>D. Media Nirmasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kain rentang/spanduk 2. Poster 3. Pamflet 4. Papan Pengumuman, dll. 	

Bentuk komunikasi antar personal adalah bentuk komunikasi antara komunikator dengan komunikan lainnya bersifat dialog. Bentuk komunikasi antar personal ini jelas sangat efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan secara langsung. Dalam komunikasi antar person-

al, komunikator dapat mengetahui diri komunikan lebih lengkap.

Bentuk komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi dengan sejumlah komunikan. Dalam bentuk komunikasi kelompok pada umumnya dapat dilaksanakan dengan menggunakan media tatap muka karena antara komunikator dengan sejumlah komunikannya berada pada situasi yang saling berhadapan.

Bentuk komunikasi massa adalah komunikasi yang proses penyampaian pesan disalurkan (menggunakan) media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah atau film. Dalam komunikasi jenis ini, komunikannya berjumlah besar dan menyebar.

Akhir-akhir ini dalam perkembangan komunikasi kita mengenal pula bentuk komunikasi nirmassa. Bentuk komunikasi nirmassa mempunyai perbedaan dengan bentuk komunikasi massa. salah satu pembeda utama adalah komunikasi nirmassa berlangsung melalui media nirmassa seperti kain rentang (spanduk), papan pengumuman, poster, dan sebagainya, sedangkan komunikasi massa berlangsung melalui media massa.

Untuk mewujudkan tujuan komunikasi, empat media komunikasi yang ada --media umum, media tatap muka, media massa dan media nirmassa-- jelaslah saling memiliki kelemahan dan keunggulan. Jadi, keempat media komunikasi itu sebenarnya saling melengkapi untuk mewujudkan tujuan komunikasi yang sempurna. Misalnya, untuk memasyarakatkan program Keluarga berencana (KB) di Indonesia tidak hanya

776/K/97 - W2 (2)

KI
070.407
ERM
ME

lengkap dengan menggunakan media tatap muka yang telah dilakukan oleh para dokter, bidan, BKKBN, tetapi masih perlu dimasyarakatkan dengan media massa seperti surat kabar, radio atau televisi dan juga dengan menggunakan media nirmassa melalui spanduk-spanduk, papan pengumuman dan sebagainya.

Sajian di atas sudah cukup untuk melihat sepintas tentang komunikasi. Saat ini komunikasi sebagai suatu ilmu sudah berkembang pesat seiring dengan pesatnya perkembangan alat-alat komunikasi dan beriringan dengan munculnya kesadaran akan pentingnya arti informasi dan komunikasi itu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyadarkan manusia bahwa informasi yang diemban oleh komunikasi semakin sangat penting. Penguasaan informasi yang cepat akan membuat orang menang dalam persaingan kehidupan. Karena itulah manusia di sudut manapun hidup di dunia ini akan belum lengkap kehidupannya tanpa memiliki informasi. Tentu, tepatlah para pakar menyebut bahwa kita telah memasuki abad yang disebutnya dengan abad informasi dan komunikasi.

Akhirnya, hal yang sangat penting disadari adalah jurnalistik itu merupakan salah satu bagian dalam ruang lingkup komunikasi. Jurnalistik adalah bentuk komunikasi massa. pembicaraan jurnalistik merupakan bagian pembicaraan komunikasi itu.

C. Komunikasi Massa dan Media Massa

Walaupun komunikasi massa sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, namun untuk memahami komunikasi massa lebih dalam lagi akan dijelaskan lebih lanjut dalam hubungannya dengan media massa. Untuk lebih mengenal komunikasi massa, berikut ini akan kita jelaskan enam ciri penanda komunikasi massa itu seperti yang dikemukakan Isnawijaya dalam Yurnaldi (1992:17).

Ciri-ciri komunikasi massa

Pertama, komunikator adalah lembaga atau kelompok (organisasi) yang teratur. Salah satu penanda komunikasi massa adalah komunikator atau sumber pengirim pesan merupakan lembaga atau kelompok (organisasi) yang teratur. Dengan demikian jelas komunikator dalam komunikasi massa bukanlah orang perorang.

Kedua, pesannya bersifat umum. Ciri kedua penanda komunikasi massa itu adalah pesannya yang bersifat umum dan ditujukan kepada siapa saja dan boleh diketahui oleh siapa saja. Artinya, pesan yang disampaikan tidak ada memiliki rahasia bagi siapa pun. Hal ini jelas berbeda sekali dengan pesan yang ada pada komunikasi personal atau pesan pada komunikasi kelompok. Pesan pada komunikasi personal, -- misalnya melalui surat/telepon-- jelas hanya ditujukan pada pribadi tertentu bukan untuk diketahui massa. Demikian juga pesan pada komunikasi kelompok hanya ditujukan sebatas anggota kelompok yang sedang berkomuni-

kasi.

Ketiga, penyebaran pesan bersifat serentak. Ciri ketiga komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan disebarakan secara serentak kepada komunikan-komunikan yang dituju. Dengan demikian jelas sekali bahwa dalam komunikasi massa pesan disebarakan secara serentak seperti dengan menggunakan media surat kabar atau majalah atau lebih-lebih menggunakan radio dan televisi yang bisa diterima serentak oleh komunikan-komunikan yang berada pada tempat yang berbeda pada saat yang sama atau hampir bersamaan.

Keempat, komunikannya tidak saling mengenal dan heterogen. Ciri keempat ini akan menjelaskan lagi tentang komunikasi massa yakni komunikannya tidak saling mengenal dan heterogen. Kalau kita bandingkan yang terjadi antara buruh perusahaan dengan pimpinan perusahaan, tentu hal yang semacam itu bukanlah bentuk komunikasi massa karena komunikannya (buruh tadi) adalah kelompok yang homogen bahkan saling mengenal. Komunikasi pada rapat-rapat tertentu, kongres, musyawarah dan sebagainya tentu bukanlah komunikasi massa melainkan komunikasi kelompok karena para komunikannya adalah homogen dan bahkan saling mengenal dan berada pada tempat/ruangan yang sama.

Kelima, balikkannya tertunda. Ciri kelima komunikasi massa ini adalah balikkannya atau tanggapan yang diberikan oleh komunikan tidak dapat secara langsung diterima kembali oleh komunikator. Kalau kita bandingkan dengan komunikasi kelompok seperti ceramah, musyawarah, jelas

sekali pada komunikasi kelompok ini, balikan atau tanggapan komunikasi dapat dipantau dan diketahui secara langsung oleh komunikator, namun tidak seperti demikian halnya dengan komunikasi massa.

Keenam, media yang digunakan adalah media massa. Ciri keenam ini semakin jelas perbedaan komunikasi massa dengan komunikasi personal atau komunikasi kelompok atau dengan komunikasi nirmassa yakni media yang digunakan adalah media massa. Media massa itu adalah surat kabar, majalah, radio, televisi.

Demikianlah enam ciri penanda komunikasi massa yang diharapkan dapat memperluas pengertian kita tentang bentuk komunikasi massa tersebut.

Pada ciri keenam komunikasi massa, media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah media massa. Lalu media bentuk apa yang dapat disebut sebagai media massa itu? Apakah telepon, telegram, faksimile juga disebut sebagai media massa? Untuk itu berikut ini dikemukakan ciri-ciri penanda media massa bertolak dari pendapat Dja'far H. Assegaff (1991:11).

Ciri-ciri media massa

Pertama, komunikasi yang terjadi dalam media massa bersifat komunikasi searah. Ciri pertama ini menunjukkan bahwa komunikasi antara komunikator dengan komunikannya adalah satu arah saja dari komunikatornya. Komunikannya tidak dapat memberikan tanggapan langsung pada saat itu kepada komunikatornya. Tanya jawab atau dialog langsung

dalam media massa tidak dapat dilakukan. Tentu saja kalau komunikan ingin memberikan tanggapan tentang pesan yang disampaikan komunikator haruslah diundur dan disampaikan melalui media komunikasi lain -- misalnya surat, telepon-- kepada komunikator.

Kedua, Media massa menyajikan rangkaian atau aneka pilihan materi yang luas, bervariasi. Ciri kedua ini menunjukkan bahwa pesan yang ada dalam media massa itu menyajikan rangkaian dan aneka pilihan materi yang luas bagi khalayak atau para komunikannya. Artinya, media massa selalu memuat materi-materi yang bervariasi yang bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan komunikannya. Untuk itu para komunikatornya atau pengelola media massa itu selalu merancang materi-materi yang bervariasi itu.

Ketiga, media massa dapat menjangkau sejumlah besar khalayak. Ciri yang ketiga penanda media massa ini adalah komunikan yang dicapainya sejumlah besar khalayak yang menyebar. Kalau kita bandingkan dengan media lain --seperti media tatap muka-- jelas sekali bahwa pada media tatap muka komunikannya hanyalah kelompok tertentu dan berada pada tempat yang sama sedangkan media massa komunikannya sejumlah besar khalayak dan bahkan menyebar. Komunikan yang seperti inilah yang bisa dicapai oleh media massa seperti media komunikasi radio, televisi, surat kabar atau majalah.

Keempat, media massa menyajikan materi yang dapat mencapai tingkat intelek rata-rata. Ciri keempat penanda

media massa ini adalah bahwa pengkomunikasian pesan kepada komunikan menggunakan penyajian yang mencapai tingkat intelek rata-rata komunikan. Artinya, penyajiannya disampaikan dengan bahasa yang cocok dan bisa diterima oleh seluruh khalayak komunikan yang heterogen tadi. Penyajiannya adalah bersifat penyajian yang umum hingga bisa diterima oleh komunikan dari kalangan bawah sampai pada komunikan kalangan atas. Dengan demikian pesan yang disajikan dengan bahasa yang umum dapat dipahami oleh seluruh lapisan intelektual baik komunikan yang intelektualnya rendah maupun komunikan yang intelektualnya tinggi. Oleh karena penyajian pesan dapat mencapai tingkat intelektual rata-rata berarti komunikan yang tingkat intelektualnya tinggi atau tingkat intelektualnya rendah tidak sulit menyesuaikan diri dalam pemahamannya.

Kelima, media massa diselenggarakan oleh lembaga masyarakat atau organisasi yang teratur. Ciri kelima penanda media massa adalah penyelenggara atau pengelola media massa itu lembaga masyarakat/organisasi yang teratur dan peka terhadap permasalahan kemasyarakatan. Media massa dikelola oleh kelompok orang yang terorganisir, karena itu media massa tidak pernah dikelola oleh orang perorang.

Itulah lima ciri penanda media massa. Dengan lima ciri penanda yang dikemukakan di atas diharapkan dapat memperjelas pengertian Anda tentang media massa dan semakin nyata perbedaannya dengan media komunikasi lainnya.

Kain rentang atau spanduk, papan pengumuman atau poster dan sebagainya, sebagai media komunikasi mungkin tidak memiliki kelima ciri yang dikemukakan di atas. Salah satu ciri yang sangat jelas tidak dimilikinya adalah ciri yang kedua yakni menyajikan rangkaian dan aneka pilihan materi yang luas atau bervariasi. Karena itu bentuk media komunikasi seperti kain rentang atau spanduk, papan pengumuman, poster tidak disebut sebagai media massa tapi disebut saja dengan media nirmassa (media tidak massa).

D. Fungsi Pers dan Journalistik

Kalau kita membaca buku-buku journalistik atau buku-buku yang membicarakan pers, maka kita akan menemukan fungsi pers dan juga menemukan fungsi journalistik. Kalau kita tilik isi atau fungsi yang dijelaskan, ternyata penjelasan fungsi pers pada beberapa buku sebagian besar sama saja dengan penjelasan fungsi journalistik yang diterangkan pada buku-buku yang lain. Kenyataan ini menunjukkan masih adanya kekeliruan antara istilah pers dengan istilah journalistik itu atau mungkin juga disebabkan oleh masih adanya yang menganggap bahwa pengertian pers itu adalah sama saja dengan pengertian journalistik.

Oleh karena penjelasan-penjelasan fungsi pers yang ada sama saja dengan penjelasan-penjelasan fungsi journalistik, lalu istilah manakah yang lebih tepat di antara kedua istilah itu? Apakah fungsi pers atau fungsi journalistik? Untuk itu mari kita lihat kembali pengertian

jurnalistik dan pers tersebut.

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa jurnalistik itu adalah bentuk kegiatannya, bentuk komunikasinya, bentuk isinya sedangkan pers adalah media tempat jurnalistik itu disalurkan. Bertolak dari pengertian itu, manakah yang tepat fungsi jurnalistik atau fungsi pers, padahal keduanya jelas berkaitan erat. Logikanya bisa saja begini, jurnalistik itu tidak akan berfungsi apa-apa bila tidak ada pers tempat penyalurannya. Demikian juga sebaliknya, pers tidak akan berarti apa-apa bila tidak ada jurnalistik yang mengisinya. Hal ini menunjukkan kaitan erat antara jurnalistik dengan pers tersebut. Mari kita lihat pula dari sisi seperti ini. Apakah ketika menyebut fungsi jurnalistik sudah tercakup di dalamnya fungsi pers? Jawabnya jelas belum tentu tercakup. Tapi ketika kita membicarakan fungsi pers, sebenarnya yang dibicarakan itu sudah meliputi pembicaraan fungsi jurnalistik yang diembannya.

Bertolak dari penjelasan di atas tentu akan lebih tepat digunakan fungsi pers saja karena di dalamnya sudah berarti membicarakan fungsi jurnalistik. Hal yang lebih menguatkan penggunaan fungsi pers di antara dua istilah atau dua konsep yang berkembang itu adalah Undang-Undang Pokok Pers no. 11/1966 yang sudah diubah dengan No. 4/1967 dan diubah lagi dengan NO. 21/1982 Pasal 2 ayat 3. Pasal ini berbunyi fungsi pers dan tanggung jawab pers yakni dalam rangka meningkatkan peranannya dalam pembangunan,

pers berfungsi sebagai penyebar informasi yang objektif, menyalurkan aspirasi rakyat, meluaskan komunikasi dan partisipasi masyarakat, serta melakukan sosial kontrol yang konstruktif. Dalam hal ini perlu dikembangkan interaksi positif antara pemerintah, pers dan masyarakat.

Fungsi Pers

Bertolak dari rumusan fungsi pers yang termaktub dalam pasal 2 ayat 3 Undang-Undang Pokok Pers, dapat dikembangkan fungsi pers itu sebagai berikut;

1. memberikan informasi;
2. mendidik;
3. menyalurkan aspirasi masyarakat;
4. membentuk pendapat umum;
5. melakukan kontrol sosial;
6. memberikan hiburan.

Fungsi-fungsi pers itu diijelaskan satu per satu berikut ini.

Pertama, fungsi pers adalah memberikan informasi. Fungsi utama pers adalah memberikan informasi kepada komunikannya baik para pembaca bagi media massa cetak maupun bagi pendengar atau pemirsa bagi media massa elektronik. Pers sebagai media massa yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada khalayak diharapkan mampu menghimpun dan menyajikan informasi-informasi yang diperlukan. Informasi yang diemban pers tersebut diharapkan dapat pula meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Pers

yang berusaha menyajikan rangkaian dan aneka pilihan materi yang luas dan bervariasi itu, dalam hal ini tentu pers telah berfungsi memberikan informasi kepada khalayak.

Kedua, pers berfungsi mendidik. Pers juga berfungsi mendidik para pembaca, pendengar atau pemirsanya. Banyak permasalahan yang kadang kala muncul merisaukan masyarakat. Pemberitaan melalui pers diharapkan dapat menjernihkan persoalan, menghilangkan kerisauan masyarakat dan menciptakan ketenangan hidup masyarakat. Demikian juga pemberitaan-pemberitaan pemerkosaan yang para pemerkosanya diberikan hukuman yang cukup berat atau pemberitaan-pemberitaan perampokan, pembunuhan, penodongan dengan para pelaku diadili dan diberikan hukuman yang cukup berat, diharapkan bisa menjadi pedoman hidup bagi pembaca. Hal yang seperti ini berarti pers telah memainkan fungsinya untuk mendidik pembaca atau pendengar/pemirsanya. Dengan pemberitaan itu diharapkan orang-orang yang berniat melakukan perbuatan seperti itu bisa menyadarkannya kembali untuk tidak melakukannya.

Ketiga, Pers berfungsi menyalurkan aspirasi masyarakat. Pers sebagai media komunikasi bagi masyarakat, juga berfungsi untuk membantu menyalurkan aspirasi masyarakat. Keinginan-keinginan atau kehendak-kehendak masyarakat dapat disalurkan oleh pers. Pendapat, komentar atau kritik dan saran masyarakat akan ditampung dan disalurkan oleh pers karena memang demikian salah satu fungsi pers. Selain aspirasi masyarakat yang secara aktif datang dari masyara-

kat, pada dasarnya pers telah menyalurkan aspirasi-aspirasi masyarakat itu sesuai dengan kepekaan para wartawan. Hal ini jelas sangat banyak dilakukan oleh pers karena pers sadar memang itulah fungsi yang diembannya. Sekedar contoh, pemberitaan jembatan putus, jalan hancur, musibah banjir dan sebagainya, pada hakekatnya diberitakan atas inisiatif wartawan untuk memperjuangkan aspirasi dan tuntutan masyarakat.

Keempat, pers berfungsi membentuk pendapat umum. Pers sebagai media komunikasi massa mempunyai fungsi dalam membentuk pendapat umum. Pers memang menjalankan fungsinya yang sangat penting dalam pembentukan pendapat umum, justru karena fungsi inilah kehadiran pers dalam masyarakat sangat diperlukan dan tidak dapat diabaikan. Beragamnya pendapat dalam masyarakat tentang suatu persoalan kemasyarakatan, dengan pers pendapat itu dapat disatukan menjadi pendapat umum yang diharapkan. Artinya bisa membentuk pendapat umum karena itulah salah satu fungsi pers. M. Panggabean, B.A. dalam Drs. T. Atmadi (1985:223) mencontohkan untuk pendirian patung liberti di Amerika, pers dapat meyakinkan masyarakat Amerika Serikat tentang pentingnya perlindungan tugu tersebut hingga dapat mengumpulkan dana untuk pendiriannya dan sekaligus mengubah pendirian perwakilan rakyat untuk kembali menyetujui pendirian patung itu.

Kelima, fungsi pers melakukan kontrol sosial. Fungsi pers yang juga sangat penting adalah melakukan kontrol

sosial (sosial kontrol) terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Fungsi kontrol sosial ini sangat penting karena pada hakekatnya pers juga dianggap sebagai kekuatan keempat (the fourth estate) di samping kekuatan lainnya. Dalam menjalankan fungsinya, pers dapat melakukan penyelidikan untuk mendapatkan kebenaran dan kontrol sosial demi kepentingan umum.

Keenam, pers berfungsi memberikan hiburan. Pers selain berfungsi seperti yang telah dijelaskan di atas, juga berfungsi untuk memberikan hiburan bagi pembaca, pendengar atau pemirsanya. Untuk fungsi inilah pers menyajikan materi seperti cerita pendek, fiksi, teka-teki silang, komik, karikatur dan sebagainya untuk membangkitkan kegairahan dan kesenangan masyarakat. Jadi, materi-materi yang disajikan dalam pers juga memuat materi yang dapat memberikan salah satu alternatif hiburan kepada masyarakatnya sesuai dengan fungsi yang diembannya.

Demikianlah enam fungsi pers yang telah disajikan di atas, namun fungsi itu bisa saja dikembangkan sesuai dengan cara pandang orang yang melihatnya. Karena itulah, orang bisa saja menambah fungsi pers itu sebagai dokumentasi ilmiah, memberikan komoditi ekonomi, dan lain-lain. Namun yang sangat penting ada enam fungsi pers yang perlu dipahami seperti yang telah dijelaskan di atas.

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN PERS

A. Selintas Perkembangan Pers Dunia

Berdasarkan buku-buku pers yang ada dapat dikemukakan perkembangan pers dunia secara garis besarnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Asal muasal jurnalistik dapat dikatakan berawal dari bentuk **acta diurna** yang terpasang pada suatu tempat yang disebut dengan **Forum Romanum** dan berkembang di Romawi tahun 100-44 sebelum masehi. Julius Caesar telah menyediakan suatu papan pengumuman yang berguna untuk menyampaikan laporan singkat rapat senat, atau hal-hal yang menarik perhatian umum, aktual yang bermanfaat baik bagi anggota senat maupun bagi masyarakat luas.

Namun perkembangan pers yang dalam bentuk cetakan seperti surat kabar atau majalah sekarang, dari buku-buku jurnalistik misalnya karangan Drs. Yanuar Abdullah berjudul **Dasar-dasar Kewartawanan (1992)**, dimulai sejak ditemukannya mesin cetak yang pertama di dunia sekitar tahun 1450 oleh Johann Gutenbuerg di Jerman. Bagaimanapun perkembangan pers jelas sangat berkaitan erat sekali dengan perkembangan mesin cetak itu.

Perkembangan pers dunia mulai melangkah untuk pertama kali dengan terbitnya suratkabar **Avisa Relation Order Zaitung** di Eropa tahun 1609 di kota Wolfenbuttel. Artinya suratkabar yang dicetak dengan memanfaatkan mesin cetak ciptaan Johann Gutenbuerg terbit setelah kurang lebih 159

tahun sejak mesin cetak itu ditemukan. Beriringan dengan itu terbit pula surat kabar **Relation** yang dicetak di kota Strassburg.

Dalam waktu yang tidak berapa lama perkembangan surat kabar melaju cepat mengembangkan sayapnya. Pada tahun 1618 di kota Amsterdam, Belanda diterbitkan pula surat kabar **Courante Miju Italien Duijtshbladtee** oleh Casper Van Hibben. Beberapa surat kabar yang menyusul kemudian di Amsterdam diantaranya surat kabar **Tijdighe Mijn Verathy de Qualteren** yang diterbitkan oleh Janszen.

Khususnya di Inggris, perkembangan surat kabar diawali dengan terbitnya surat kabar **Courant of General News** pada tahun 1622. Kemudian sembilan tahun setelah itu di Perancis, sekitar tahun 1631 diterbitkan pula surat kabar **Gazette** oleh Theopraste. Kemudian di Amerika terbit surat kabar mingguan **The Boston News letter** tahun 1704.

Surat kabar yang terbit lebih rutin dan teratur di Eropa untuk pertama kali adalah **Leiziger Zeitung** di Jerman pada tahun 1660. Setelah itu, Inggris menerbitkan pula surat kabar hariannya bernama **Daily Courant** tahun 1702 dan Perancis menerbitkan surat kabar hariannya **Journal de Paris** pada tahun 1777. Sedangkan di Amerika surat kabar harian yang terbit secara rutin dan teratur adalah **Pensylvanin Packet** tahun 1784.

Kalau kita lihat perkembangan pers di Indonesia semasa penjajahan Belanda telah terbit surat kabar berbahasa Belanda untuk pertama kali adalah **Bataviasche Nou-**